

RENDAHNYA KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA SMP

Resmin Manik¹, Carolina L. Radjah², Triyono²

¹STK St Yakobus, Merauke

²Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-6-2016

Disetujui: 20-4-2017

Kata kunci:

academic self-concept low;

students;

rendahnya konsep diri akademik;

siswa

Alamat Korespondensi:

Resmin Manik

STK St Yakobus, Merauke

Jalan Missi II Merauke

E-mail: florensia_17@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study was to determine causes of low academic self-concept of college students YPPK SMP Santo Mikael so can help overcome the problems of students in the academic field in order to obtain better academic achievement. The subjects were students of class VII and VIII as many as 15 student. This study uses a qualitative approach with the design of phenomenology. The results showed that students' academic self-concept is generally low due to the attitude of school students are not happy, not happy to learn, do not love to read, not proud of learning outcomes, and do not have time to study and do homework at home.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab rendahnya konsep diri akademi siswa SMP YPPK Santo Mikael sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan siswa dalam bidang akademiknya agar dapat memperoleh prestasi akademik yang lebih baik. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 15 orang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri akademik siswa pada umumnya rendah tampak pada sikap siswa tidak senang sekolah, tidak senang belajar, tidak senang membaca, tidak bangga dengan hasil belajar, dan tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR di rumah.

Konsep diri akademik merupakan penilaian siswa akan dirinya dalam bidang akademik. Penilaian akademik meliputi kemampuan dalam mengikuti kegiatan akademik dan prestasi belajar yang diperoleh. Guay, dkk (2010:644) menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan penilaian siswa terhadap dirinya berdasarkan pengalaman belajar dan interpretasinya dengan lingkungan sekolah. Pengalaman belajar siswa tercermin dari kemampuan siswa mengemukakan pemahamannya dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferla, dkk (2009:500) mengemukakan konsep diri akademik meliputi: dimensi evaluasi diri, kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan motivasi dalam diri siswa berupa ungkapan verbal, misalnya saya bangga dengan hasil belajar kemampuan matematika saya atau sebaliknya saya benci dengan kemampuan matematika saya.

Keyakinan siswa akan dirinya dan kemampuan akademik yang dimiliki tercermin dari tugas sebagai pelajar. Hal didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Motovu (2014:185) bahwa konsep diri akademik merupakan gambaran diri siswa sebagai pelajar. Kemampuan akademik siswa dapat menumbuhkan kemauan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mercer (2011:1) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik adalah mereka yang memiliki sikap mandiri, kemauan dan motivasi untuk mencapai tujuan akademik yang tercermin dari kemampuan dan keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan akademik dengan menggunakan berbagai strategi dalam proses kegiatan akademik. Mars (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademik dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan akademiknya.

Konsep diri akademik memiliki hubungan erat dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Zahra (2010:74) bahwa konsep diri akademik memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Lebih lanjut Guay, dkk (2010:644) menegaskan bahwa konsep diri akademik merupakan penentu dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Oleh sebab itu, prestasi akademik yang dicapai dapat menumbuhkan konsep diri akademik positif dalam diri siswa.

Siswa yang memiliki konsep diri akademik positif mampu berkomunikasi secara positif dengan guru dan juga dengan siswa dalam kegiatan akademik. Rauh (2013:8) menyatakan konsep diri akademik positif memiliki ciri-ciri (1) siswa memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengatasi suatu permasalahan, (2) siswa memiliki kesadaran bahwa diluar dirinya tidak selalu menyetujui setiap perasaan, keinginan maupun perilakunya, (3) siswa yang mampu memperbaiki diri, (4) siswa memiliki kepercayaan diri, dan (5) siswa memiliki tipe menerima pujian tanpa rasa malu.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah penilaian siswa terhadap dirinya dalam bidang akademik. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti kegiatan akademik dan prestasi akademik yang dicapai seperti kemampuan kognitif, afektif, dan motivasi yang mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses kegiatan akademik. Kesanggupan orangtua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya merupakan salah satu faktor dalam menumbuhkan konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa. Kartono (1992:910—92) menyatakan bahwa perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada anak untuk menumbuhkan konsep diri dan motivasi akademik adalah (a) menyediakan fasilitas belajar, berupa alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar, (b) mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, (c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orangtua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya, (d) mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan yang dialami anak dalam belajar, dan (e) menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.

Rendahnya partisipasi orangtua dalam mendukung kelangsungan akademik siswa, merupakan salah satu faktor yang meyebabkan peserta didik kurang terlibat secara penuh dalam mengikuti kegiatan akademik di sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Prayitno (2008:49) mengenai studi kasus pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun di Distrik Semangga Kabupaten Merauke yang menyatakan status sosial ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan orangtua dalam memberikan fasilitas belajar yang memadai kepada anak-anak mereka. Oleh sebab itu siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan akademik di sekolah.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama bekerja di Papua, khususnya di Kabupaten Merauke ditemukan fenomena siswa setelah pulang sekolah menjaga parkir sampai larut malam, kurang lancar membaca, tidak membawa buku pelajaran, sering sakit, kurang semangat belajar, mencari uang dengan panjat kelapa, dan memancing ikan. Fenomena di atas merupakan sebuah masalah dalam pendidikan, apabila tidak disikapi sedini mungkin. Jika bukan kita sebagai insan akademis siapa lagi yang peduli akan pendidikan dan masa depan anak-anak Papua. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan fokus penelitian rendahnya konsep diri akademik siswa SMP di Kabupaten Merauke. Selain itu, peneliti terpenggil membantu mencari penyebab permasalahan pada pendidikan anak-anak Papua. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyebab rendahnya konsep diri akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael sehingga dapat memberikan layanan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan akademik di sekolah maupun di rumah dapat memperoleh hasil akademik yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual subjek yang akan diteliti yakni siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke, sehingga peneliti dapat mengetahui secara jelas bagaimana gambaran dan pemahaman konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2011:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian ini dilakukan secara alamiah dengan kondisi yang direncanakan ataupun tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan informan. Moleong (2011:17) menyatakan penelitian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap gambaran konsep diri akademik dalam diri informan. Menurut Hanurawan (2012:53) penelitian fenomenologi memiliki *interest* untuk mengungkap esensi pengalaman hidup seseorang terkait suatu fenomena yang terdapat di dalamnya narasi biografi dan autobiografi, refleksi, dan observasi.

Sumber data utama dalam penelitian fenomenologi, yaitu siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke kelas VII dan VIII sebanyak 15 orang. Data utama yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian yakni (1) sering terlambat, (2) sering bolos, (3) tidak memiliki fasilitas belajar memadai (4) berperan serta dalam membantu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Data yang dipaparkan oleh peneliti telah melalui tahap pengecekan keabsahan data. Perolehan data dari masing-masing informan hasil wawancara mendalam dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumen. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Untuk memudahkan peneliti membaca dan mengerjakan transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan pengkodean.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut. *Pertama*, peneliti melakukan pencarian terhadap pernyataan-pernyataan yang signifikan yang menggambarkan fenomena penelitian. *Kedua*, mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang signifikan pada kata dan kalimat yang dikemukakan oleh informan sehingga dapat diperoleh makna khusus dari setiap kode temuan. *Ketiga*, menentukan kode temuan berdasarkan pernyataan yang signifikan (ke dalam pernyataan). *Keempat*, peneliti menentukan esensi fundamental terkait fenomena yang diteliti. *Kelima*, peneliti menginterpretasikan fenomena informan dan menyimpulkan dengan bahasa peneliti.

HASIL

Tidak Senang Sekolah

Sepuluh orang informan mengemukakan tidak senang sekolah disebabkan oleh: takut melihat guru, sering dipukul, dimarahi dan dihukum membersihkan WC dan mengangkat sampah, malu tidak punya uang jajan, capek jalan kaki ke sekolah, malas bangun, tidak konsentrasi belajar dan rindu orangtua di kampung. Sebagaimana dikemukakan informan dalam wawancara mendalam kepada peneliti bahwa:

Tidak senang sekolah dikemukakan informan kepada peneliti dalam wawancara mendalam seperti guru sering memukul diungkapkan oleh "EK" pada saat wawancara mendalam dengan peneliti bahwa:

Saa takut lihat kita puu guru dorang suka pukul saa jadi traa bisa belajar. Saa sedih ingat mama dorang hidup susah di kampung. Saa traa bisa kerja PR, saa tinggal di kota hidup susah, saa pulang sekolah kerja sampee malam cari uang buat makan dan keperluan sekolah (DU/W 1/EK/P/14 tahun/12 Januari 2016).

(Saya takut melihat guru karena sering memukul dan saya sedih mengingat orangtua dan saya kerja sampai malam).

Tidak senang sekolah juga dikemukakan "AM" bahwa keinginan untuk tinggal dekat dengan keluarga dan rasa rindu pada orangtua menyebabkannya sebagaimana dikemukakan kepada peneliti dalam wawancara mendalam:

Saa sedih ingat saa puu kampung, saa rindu adik-adik, saa traa suka tinggal di panti. Saa traa bisa belajar pengaruh ingat dorang. Saa sering dapat pukul pengaruh traa bisa jawab donk puu pertanyaan. Saa sering dapat marah dari teman pengaruh susah bangun, saa traa suka sekolah di kota, (DU/W 3/AM/L/14 Tahun13 Januari 2016).

(Saya sedih mengingat kampung halaman, saya rindu adik, saya tidak suka tinggal di panti dan sekolah di kota, saya tidak bisa belajar, saya sering di pukul tidak bisa jawab pertanyaan).

Jarak sekolah cukup jauh dan ditempuh dengan jalan kaki seperti yang diceritakan "GP" dalam wawancara bahwa:

Saa capek jalan ke sekolah, saa harus bangun tempo, saa puu tempat tinggal jauh dari kita puu sekolah. terlambat sedikit kita dapat hukun angkat sampah dan kasih bersih WC, saa malas, kita suu capek dorang suruh kerja lagi. Saa sering ingat mama dorang di kampung hidup susah cari uang buat makan dan keperluan sekolah.(DU/W11/GP/L/15 Tahun18 Januari 2016). (Saya capek jalan kaki dan bangun lebih awal dan saya tidak bisa belajar).

Susah bangun pagi dan sering terlambat diungkapkan oleh "AC" dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Saa susah bangun tempo pengaruh main bola sama teman-teman jadi sering dapat pukul karena terlambat. Saa sering dapat marah dari kita puu guru traa ingat kerja PR, sampai di sekolah pinjam PR teman punya donk traa mau kasih. Saa jadi pemalas sekolah, saa traa suka donk puu cara buat kita seperti binatang (DU/W10/AC/L/15Tahun/15 Januari 2016).

(Saya sulit bangun dan saya sering terlambat dan tidak mengerjakan PR sehingga dipukul guru menyebabkan saya tidak senang sekolah)

Malu melihat teman pintar dan memiliki banyak uang seperti diceritakan "TM" kepada peneliti bahwa:

Saa malu dengan teman donk pintar, banyak uang. Saa puu diri dengardorang bicara-bicara donk puu HP, pakaian dan uang jajan. Saa sedihpuu orangtua traa mampu kasih saa uang, (DU/W9/TM/P/14Tahun15Januari 2016). (Saya malu dengan teman memiliki uang jajan dan HP. Saya sedih tidak punya uang).

Tidak senang berteman dengan mereka yang berasal dari kampung dikemukakan oleh “AK” kepada peneliti dalam wawancara sebagai berikut

Saa pemalas sekolah, donk kita puu teman-teman tidak mau teman dengan kita yang dari kampung, dorang pilih-pilih teman, dorang tidak sayang kita saa pemalas sekolah saa traa suka lihat dorang, (DU/W12/AK/L/14 Tahun 18 Januari 2016).
(Saya malas lihat teman tidak suka bergaul dengan teman yang berasal dari kampung, mereka tidak menyanyangi kita).

Tidak Senang Belajar

Dari lima belas informan terdapat sembilan orang mengemukakan tidak senang belajar disebabkan oleh: guru sering memukul dan menghina, PR terlalu banyak, tidak bisa mengerjakan PR, sering mencatat, belum mengerti langsung dikasih tugas dan disuruh ujian, terlalu banyak yang dipelajari, capek berjalan ke sekolah, tidak bisa menjawab pertanyaan guru, guru tidak ada dalam kelas, rindu orangtua di kampung dan tidak bisa konsentrasi belajar.

Terlalu banyak PR yang harus dikerjakan menyebabkan tidak senang belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh “TM” kepada peneliti bahwa:

Saa traa suka kita puu guru dorang hanya kasih tugas buat kita puu diri traa bisa bergerak donk pikir kita traa ada kerjakah. Pulang sekolah saa harus cari uang bantu mama beli keperluan untuk makan saa pemalas belajar liat PR terlalu banyak buat susah diri saja, (DU/W9/TM/L/14 Tahun15 Januari 2016).
(Saya tidak suka apabila guru mengasih tugas terlalu banyak membuat diri saya tidak bisa bergerak. Mereka mengira bahwa saya tidak memiliki pekerjaan, saya pulang sekolah membantu ibu dan saya malas membuat diri saya susah).

Cara guru memukul siswa apabila tidak mampu menjawab pertanyaan menyebabkan “AC” tidak senang belajar sebagaimana dikemukakan bahwa:

Saa traa suka liat kita puu guru suka pukul anak-anak kalau dorang traa mampu jawab guru puu pertanyaan. Saa pemalas kerja PR dorang belum ajar kita suu kasih PR siksa diri saja, (DU/W10/AC/L/15 Tahun15 Januari 2016).
(Saya tidak suka guru memukul siswa apabila mereka tidak dapat menjawab pertanyaan. Saya malas, mereka belum mengajar sudah memberi PR itu menyiksa diri saya).

Lebih baik membantu orangtua mencari uang menyebabkan “HW” tidak senang belajar sebagaimana dikemukakan kepada peneliti bahwa:

Saa pemalas donk suruh-suruh kita mencatat, donk tidak ajar kita baik. Saa lebih baik bantu saa puu mama cari uang, saa pinjam puu teman catatan saa catat di rumah saja, (DU/W8/HW/P/15 Tahun/14 Januari 2016).
(Saya malas, guru hanya menyuruh mencatat, mereka tidak mengajar kita. Lebih baik saya bantu orangtua, saya bisa pinjam catatan teman).

Kelelahan fisik mengerjakan pekerjaan rumah tangga menyebabkan “RK” tidak senang belajar sebagaimana dikemukakan bahwa:

Saa capek pengaruh kerja di rumah sebelum ke sekolah. Kita puu guru kasih terangkan pelajaran saa suu mengantuk, dorang sering tegur-tegur saa mengantuk di kelas, saa malu lihat teman-teman, (DU/W7/RK/P/15 Tahun14 Januari 2016).
(Saya capek kerja di rumah dan saya mengantuk saat guru menjelaskan).

Tindakan guru yang suka memukul siswa dan menghina salah satu penyebab tidak senang belajar, hal ini diungkapkan oleh “GP” dalam wawancara bahwa:

Saa traa suka lihat guru puu kelakuan hina-hina kita traa bisa membaca baik, saa pemalas lihat dorang kalau suu masuk kelas lebih baik saa diam-diam liat-liat dorang dalam kelas, (DU/W11/GP/L/15 Tahun18 Januari 2016).
(Saya tidak suka melihat guru menghina karena tidak bisa membaca, saya malas melihat mereka masuk ke kelas).

Tidak Senang Membaca

Meskipun demikian terdapat sembilan orang informan tidak senang dikarenakan oleh: tidak ada uang beli buku, tidak memiliki waktu untuk membaca, perpustakaan sering tutup, petugas perpustakaan tidak ada, tidak ada tugas membaca, pulang sekolah sampai malam jaga parkir, capek kerja, melihat buku mengantuk, lebih senang main bola, panjat kelapa, tarik jaring dan belah kayu.

Tidak senang membaca sebagaimana dikemukakan kepada peneliti dalam wawancara mendalam bahwa: cukup waktu disebabkan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebagaimana dikemukakan "RK" bahwa:

Saa traa ada waktu membaca, saa capek puu pekerjaan mulai dari kasih bersih rumah, mencuci piring dan sapu halaman. Saa traa uang beli buku yang penting saa bisa sekolah saa dengar guru dorang mengajar dan pakai buku dari sekolah saja, (DU/W7/RK/P/15 Tahun14 Januari 2016).

(Saya tidak memiliki waktu untuk membaca dikarenakan saya harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga).

Pulang sekolah sampai malam, mencari uang dengan jaga parkir, seperti diceritakan oleh "YY" kepada peneliti sebagai berikut:

Pulang sekolah, ganti pakaian langsung jalan cari uang atur-atur motor di kota. Malam tiba rumah langsung tidur, saa puu badan capek, mau baca-baca sedikit suu traa mampu saa langsung tidur, (DU/W4/YY/L/14 tahun/13 Januari 2016).

(Jaga parkir sampai malam membuat badan saya lelah)

Melihat buku langsung mengantuk dikemukakan oleh "AM" dalam wawancara kepada peneliti sebagai berikut:

Saa lihat buku baca sedikit suu mengantuk tapi kalau saa disuruh belah kayu saa mampu kerja. Saa lebih senang bergerak saa traa bisa diam baca buku bisa-bisa saa tertidur, (DU/W3/AM/L/14 Tahun13 Januari 2016). (Melihat buku saja saya sudah mengantuk lebih baik saya disuruh membelah kayu).

Tidak memiliki buku yang cukup dan tidak diharuskan guru untuk membaca seperti diceritakan oleh "TM" kepada peneliti:

Saa traa ada uang beli buku, saa traa ada buku, mau pinjam dari perpustakaan petugas traa ada, perpustakaan sering tutup. Kita puu guru juga traa suruh kita untuk baca-baca di rumah donrang kasih PR saja,

(DU/W9/TM/P/14 Tahun15 Januari 2016).

(Tidak memiliki uang dan tidak harus membaca buku apabila mau membaca buku petugas perpustakaan tidak ada).

Memiliki pemikiran bahwa membaca membuang-buang waktu sebagaimana diungkapkan oleh "AK" bahwa:

Menurut saa, membaca itu hanya buang-buang waktu saja. Saa lebih senang main bola kita bisa ikut pertandingan-pertandingan bawa nama sekolah. Atau saa lebih senang panjat kelapa, belah kayu itu saa langsung cepat bisa buat selesai, saa membaca langsung mengantuk,

(DU/W12/AK/L/14 Tahun18 Januari 2016).

(Menurut saya membaca hanya membuang waktu, saya lebih senang main bola)

Tidak Bangga dengan Hasil Belajar

Walaupun demikian dari lima belas informan terdapat sepuluh orang menyatakan tidak bangga dengan hasil belajarnya disebabkan oleh: banyak siswa memiliki nilai tidak tuntas, memperoleh nilai Matematika, IPA dan bahasa Inggris sangat rendah, memperoleh banyak nilai enam puluh dan enam puluh lima dan malu dengan teman yang memperoleh nilai bagus. Merasa sedih memiliki nilai tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum Kurang konsentrasi belajar dan tidak mengerjakan PR seperti yang diungkapkan oleh "EA" kepada peneliti:

Hampir semua nilai saa di bawah kriteri ketuntasan minimum, tidak bisa konsentrasi dalam belajar, tidak punya waktu yang cukup untuk belajar. Saa harus mengurus mama yang sedang sakit dan ada satu mata pelajaran nilainya sangat jelek. Saa akui saa tidak kerja PR dan tidak belajar (DU/W 15/EA/P/14 Tahun19 Januari 2016). (Nilai saya rata-rata dibawah kriteria ketuntasan minimum karena saya mengurus ibu yang lagi sakit).

“GP” menceritakan kepada peneliti bahwa susah belajar di kota dan teman tidak bersedia mengajari:

Saa puu nilai tidak baik, susah belajar di kota beda dengan saa puu sekolah di kampung. Teman-teman juga donk traa mau ajar kita, kalau donk minta dia puu PR donk traa mau kasih. Donk malas tahu liat kita puu diri (DU/W 11/GP/L/15 Tahun18 Januari 2016). (Nilai saya tidak baik, saya susah belajar di kota beda dengan di kampung saya).

Hasil wawancara dari dua orang informan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan tidak bangga dengan hasil belajarnya dipengaruhi oleh hampir semua nilai dibawah kriteri ketuntasan minimum, mengeluh teman-teman tidak bersedia membantu untuk mengajari, mengaku tidak memiliki waktu untuk belajar dan susah belajar di kota.

Memperoleh nilai lima dibawah kriteri ketuntasan minimum seperti yang diungkapkan oleh “AK” kepada peneliti yakni:

Saa puu nilai ada lima tidak tuntas, saa akui saa banyak main sama teman, kurang serius belajar dan tidak kerja PR dengan baik. Banyak saa puu pelajaran traa mengerti, suu kasih penjelasan tapi saa tidak paham, (DU/W 12/AK/L/14 Tahun18 Januari 2016). (Saya mempunyai lima nilai tidak tuntas, saya mengakui banyak bermain).

Mengurus orangtua yang sakit parah menyebabkan “EA” tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah seperti diungkapkan dalam wawancara bahwa:

Pulang sekolah saa urus orangtua yang lagi sakit, saa bersihkan rumah, masak, mandikan mama dan bapak, ngasih mereka makan dan mencuci pakaian. Saa tidak ada waktu untuk belajar di rumah dan jarang kerja PR, saa terbebani dengan situasi keluarga jadi saa tidak ada semangat untuk belajar saa tidak bisa konsentrasi belajar di sekolah maupun di rumah, pikiran saa terbagi dan saa capek, saa sering mengantuk di sekolah pada saat guru kasih penjelasan, (DU/W15/EA/P/14 Tahun19 Januari 2016). (Pulang sekolah saya mengurus orangtua yang sedang sakit dan membereskan pekerjaan rumah tangga, saya tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengerjakan PR).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak mempunyai waktu belajar di rumah dan mengerjakan PR di karenakan pulang sekolah mengurus orangtua yang sakit, membersihkan rumah, memasak, memandikan orangtua, mencuci pakaian dan memberi makan orangtua.

Tidak Memiliki Waktu Belajar dan Mengerjakan PR

Meskipun demikian sembilan orang informan mengemukakan tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR di rumah disebabkan oleh pulang sekolah membantu orangtua mencari uang, menjaga dan mengurus adik, membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus orangtua yang sakit. Tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengerjakan PR kemukakan kepada peneliti. “KM” setelah pulang sekolah pergi memancing dengan teman-teman sampai lupa waktu seperti yang diungkapkan dalam wawancara mendalam bahwa:

Saa pulang sekolah langsung jalan dengan teman, pii pancing, pii main bola, sore pulang kasih bersih rumah, cuci pakaian dan masak lalu makan dan tidur. Kalau ada PR, saa cepat-cepat jalan ke sekolah minta PR dorang, saa tra bisa kerja, (DU/W5/KM/L/14 Tahun13 Januari 2016). (Pulang sekolah, saya dengan teman pergi main bola dan memancing. Saya biasa minta PR teman, saya tidak bisa mengerjakan).

Pernyataan “KM” diteguhkan oleh “AK” bahwa pulang sekolah mencari kangkung untuk di jual sebagaimana dikemukakan kepada peneliti:

Pulang sekolah saa cari kangkung untuk mama bawa pasar, sore saa jaga adik-adik, kasih mandi dorang, timba air lalu rebus air. Saa tak pernah belajar di rumah, Saa biasa kerja PR di teman puu rumah kalau dorang tidak ajar, saa kasih tinggal, (DU/W12/AK/L/14 Tahun18 Januari 2016). (Saya mencari Kangkung untuk dibawa ke pasar, saya mengerjakan PR di rumah teman, kalau mereka tidak bersedia mengajari, saya biarkan saja).

Bermain bola dengan teman-teman setelah pulang sekolah menyebabkan “AC” tidak mempunyai waktu yang cukup untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah seperti diceritakan kepada peneliti:

Habis pulang sekolah makan saa dengan teman-teman pii main bola sampai sore setelah itu kita pii cari uang atur-atur motor sedikit di emperan toko lalu malam kita pulang rumah kita suu capek lalu makan dan istirahat. Kita biasanya sama-sama dengan teman kerja PR di sekolah kalau traa sempat saa kasih biar, (DU/W10/AC/L/15 Tahun15 Januari 2016). (Pulang sekolah main bola dan jaga parkir. Sudah capek tidak sempat mengerjakan PR).

Mengurus orangtua yang sakit parah menyebabkan “EA” tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah seperti diungkapkan dalam wawancara bahwa:

Pulang sekolah saa urus orangtua yang lagi sakit, saa bersihkan rumah, masak, mandikan mama dan bapak, ngasih mereka makan dan mencuci pakaian. Saa tidak ada waktu untuk belajar di rumah dan jarang kerja PR, saa terbebani dengan situasi keluarga jadi saa tidak ada semangat untuk belajar saa tidak bisa konsentrasi belajar di sekolah maupun di rumah, pikiran saa terbagi dan saa capek, saa sering mengantuk di sekolah pada saat guru kasih penjelasan, (DU/W15/EA/P/14 Tahun19 Januari 2016). (Pulang sekolah saya mengurus orangtua yang sedang sakit dan membereskan pekerjaan rumah tangga, saya tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengerjakan PR).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak mempunyai waktu belajar di rumah dan mengerjakan PR di karenakan pulang sekolah mengurus orangtua yang sakit, membersihkan rumah, memasak, memandikan orangtua, mencuci pakaian dan memberi makan orangtua.

PEMBAHASAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa gambaran konsep diri akademik siswa tercermin dari: tidak senang sekolah, tidak senang belajar, tidak senang membaca, tidak bangga dengan hasil belajar dan tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR di rumah. Hasil temuan tersebut akan diuraikan dalam temuan proposisi sebagaimana dijelaskan berikut.

Tidak Senang Sekolah

Memiliki perasaan takut dan cemas dapat menyebabkan siswa tidak senang sekolah. Hasil temuan proposisi menerangkan bahwa tidak senang sekolah disebabkan oleh: takut melihat guru, sering dipukul, dimarahi dan dihukum membersihkan WC dan mengangkat sampah, malu tidak punya uang jajan, capek jalan kaki ke sekolah, malas bangun, tidak konsentrasi belajar dan rindu orangtua di kampung. Terdapat kekerasan fisik dan psikis terhadap anak-anak di sekolah yang mengakibatkan mereka tidak senang sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rionaldi (2014:4—5) bahwa kekerasan di lingkungan sekolah dikarenakan oleh guru memperlakukan siswa sebagai subjek. Selain itu, guru kurang menyadari akibat negatif yang ditimbulkan, seperti kebencian dan ketidakpatuhan siswa terhadap guru yang pada akhirnya menyebabkan siswa tidak senang sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak senang sekolah disebabkan oleh siswa memiliki ketakutan terhadap guru karena sering mendapat hukuman berupa dimarahi, dipukul dan ditugaskan membersihkan WC serta mengangkat sampah. Jarak rumah dengan sekolah yang relatif jauh dengan waktu kurang lebih satu jam mengakibatkan siswa kelelahan dan tidak konsentrasi dalam belajar. Usia siswa SMP masih membutuhkan kasih sayang dan pendampingan dari orangtua hal ini tidak dialami oleh sebagian besar siswa serta tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang orangtua.

Tidak Senang Belajar

Temuan proposisi yang diperoleh menjelaskan bahwa tidak senang belajar dikarenakan guru sering memukul dan menghina, PR terlalu banyak, tidak bisa mengerjakan PR, sering mencatat, belum mengerti langsung dikasih tugas dan disuruh ujian, terlalu banyak yang dipelajari, capek berjalan ke sekolah, tidak bisa menjawab pertanyaan guru, guru tidak ada dalam kelas, rindu orangtua di kampung dan tidak bisa konsentrasi belajar. Hasil temuan peneliti berbeda dengan temuan hasil peneliti pendahulu yang dilakukan oleh Ghazvini (2011:1038) bahwa siswa senang belajar dikarenakan tinggal bersama dengan orangtua, kebutuhan belajar siswa terpenuhi, profesi orangtua dan lingkungan sosial mendukung siswa untuk belajar.

Dapat peneliti simpulkan bahwa tidak senang belajar adalah belajar disebabkan oleh adanya kekerasan fisik dan psikis yang dialami di sekolah. Selain itu, beban belajar yang terlalu banyak dapat menyebabkan berkurangnya waktu bermain dan bersosialisasi. Anak usia SMP masih mempunyai kebutuhan untuk bermain dan sosialisasi dengan teman sebaya. Kebutuhan psikologi siswa yang tidak terpenuhi seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua menyebabkan siswa rindu orangtua sehingga kurang konsentrasi dalam belajar dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tidak Senang Membaca

Dari hasil temuan, didapat proposisi bahwa tidak senang membaca dikarenakan oleh: tidak memiliki uang membeli buku, tidak memiliki waktu untuk membaca, perpustakaan sering tutup, petugas perpustakaan tidak ada, tidak ada tugas membaca, pulang sekolah sampai malam jaga parkir, capek kerja, melihat buku mengantuk, lebih senang main bola, panjat kelapa, tarik jaring dan belah kayu. Pemamfaatan perpustakaan secara efektif dan efisien dapat menumbuhkan minat baca dalam diri siswa sejak dini sebagaimana ditegaskan oleh Munaf (2002:247) bahwa dalam menumbuhkan minat baca erat sekali dengan perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwa tidak senang membaca disebabkan oleh ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk membeli buku pelajaran dan buku bacaan lain, hal ini disebabkan oleh sebagian besar orangtua siswa tidak memiliki penghasilan tetap. Sehingga hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan kebutuhan utama siswa seperti buku tulis, bolpoin dan seragam. Layanan perpustakaan belum efektif disebabkan tidak ada petugas perpustakaan sehingga perpustakaan sering tutup. Hal ini menyebabkan kurang kesempatan untuk siswa bisa membaca di perpustakaan.

Tidak Bangga dengan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil temuan, ditemukanlah proposisi bahwa tidak bangga dengan hasil belajar disebabkan oleh: banyak siswa memiliki nilai tidak tuntas, memperoleh nilai Matematika, IPA dan bahasa Inggris sangat rendah dan memperoleh banyak nilai enam puluh dan enam puluh lima. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar hendaknya mendapat perhatian khusus dari guru, sebagaimana dikemukakan dalam hasil pendahuluan yang dilakukan oleh Sanchez, dkk (2014:112—113), bahwa permasalahan yang di alami oleh siswa dengan hasil belajar yang rendah menjadi fokus perhatian guru dengan mencari solusi lewat pendampingan dan pembimbingan secara intensif untuk menangani permasalahan belajar yang dialami siswa.

Hasil temuan pendahuluan senada dengan pendapat Surya yang menyatakan “Orangtua dan guru tidak boleh menilai anak bodoh lantaran tidak bisa memperoleh hasil yang baik dalam pelajaran misalnya sains. Memberikan cap bodoh terhadap anak sama saja mematikan potensi dalam diri siswa. Lebih lanjut ditegaskan bahwa anak-anak Papua tidak bodoh dengan melatih anak-anak Papua, dapat menjadi jagoan dalam matematika dan sains padahal sebelumnya mereka tidak bisa berhitung dengan baik (Kompas, 2016:32). Hasil temuan peneliti dapat disimpulkan tidak bangga dengan hasil belajar disebabkan oleh metode mengajar guru kurang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru masuk kelas dengan membawa kayu pendek, hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tidak Memiliki Waktu Belajar dan Mengerjakan PR

Hasil temuan proposisi menyimpulkan bahwa tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR disebabkan oleh: pulang sekolah membantu orangtua mencari uang, membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menjaga serta mengurus adik. Kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua di rumah dalam kegiatan belajar siswa ditegaskan oleh Ketua YPPK Kabupaten Merauke pada sesi wawancara mendalam sebagaimana dikemukakan bahwa: orangtua jarang bahkan tidak pernah menanyakan apakah sudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, hal ini disebabkan oleh orangtua lebih fokus untuk mencari kebutuhan hidup keluarga, (W17/PstH/L/60 Tahun/26 Februari 2016).

Berdasarkan temuan peneliti dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR disebabkan oleh siswa terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk turut menopang ekonomi keluarga. Faktor lain yakni keterlibatan siswa secara penuh dalam pekerjaan rumah tangga lain berupa membersihkan rumah, mengurus adik-adik dan menyiapkan makanan untuk keluarga. Hal ini senada dengan hasil temuan Prayitno (2008:109) bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga mengharuskan seluruh anggota keluarga terlibat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak jarang seorang anak meninggalkan bangku sekolah untuk membantu orangtua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelyian ini maka dapat diambil suatu simpulan bahwa siswa memiliki rasa ketakutan untuk berangkat ke sekolah dalam mengikuti kegiatan akademik maka siswa mengalami kosep diri akademik negative. Rsa ketakutan siswa tersebut tercermin sebagai berikut. *Pertama*, faktor tidak senang disebabkan oleh siswa memiliki ketakutan terhadap guru karena sering mendapat hukuman berupa dimarahi, dipukul, dan ditugaskan membersihkan WC serta mengangkat sampah. Jarak rumah dengan sekolah yang relatif jauh dengan waktu kurang lebih satu jam mengakibatkan siswa kelelahan dan tidak konsentrasi dalam belajar. Usia siswa SMP masih membutuhkan kasih sayang dan pendampingan dari orangtua hal ini tidak dialami oleh sebagian besar siswa serta tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang orangtua.

Kedua, tidak senang belajar adalah belajar disebabkan oleh adanya kekerasan fisik dan psikis yang dialami di sekolah. Selain itu beban belajar yang terlalu banyak dapat menyebabkan berkurangnya waktu bermain dan bersosialisasi. Anak usia SMP masih mempunyai kebutuhan untuk bermain dan sosialisasi dengan teman sebaya. Kebutuhan psikologi siswa yang tidak terpenuhi seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua menyebabkan siswa rindu orangtua sehingga kurang

konsentrasi dalam belajar dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. *Ketiga*, tidak senang membaca disebabkan oleh ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk membeli buku pelajaran dan buku bacaan lain, hal ini disebabkan oleh sebagian besar orangtua siswa tidak memiliki penghasilan tetap. Sehingga hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan kebutuhan utama siswa seperti buku tulis, bolpoin dan seragam. Layanan perpustakaan belum efektif disebabkan tidak ada petugas perpustakaan sehingga perpustakaan sering tutup. Hal ini menyebabkan kurang kesempatan untuk siswa bisa membaca di perpustakaan.

Keempat, tidak bangga dengan hasil belajar disebabkan oleh metode mengajar guru kurang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru masuk kelas dengan membawa kayu pendek, hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar membuat siswa tidak senang belajar. *Kelima*, tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR disebabkan oleh siswa terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga. Faktor lain yakni keterlibatan siswa secara penuh dalam pekerjaan rumah tangga lain, seperti membersihkan rumah, mengurus adik-adik, dan menyiapkan makanan untuk keluarga.

Saran

Sehubungan dengan simpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut. *Pertama*, dalam memilih metode mengajar guru perlu memerhatikan latar belakang kemampuan siswa, latar belakang budaya siswa dan gaya belajar siswa sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu guru hendaknya mengembangkan kompetensi diri melalui studi lanjut, mengikuti seminar dan lokakarya serta belajar menggunakan LCD dan Laptop dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, orangtua harus memerhatikan kebutuhan belajar siswa di rumah, seperti menyediakan waktu belajar anak di rumah, menyiapkan fasilitas belajar, dan mendampingi anak dalam belajar. Peran serta orangtua dalam membantu anak agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menyakinkan anak sebelum berangkat ke sekolah telah serapan sehingga dapat belajar dengan tenang.

Ketiga, siswa mengatur waktu belajar lebih banyak selain dan membantu orangtua. Kemampuan siswa mengatur diri untuk belajar dan mengerjakan PR dapat dilakukan di rumah melalui pendampingan dan pengawasan orangtua sehingga memiliki kesiapan diri mengikuti pelajaran dan mengumpulkan PR tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ferla, J., Valcke, M. & Cai, Y. 2009. *Academic Self-Efficacy and Academic Self-Concept*: Vol: 19, Hlm 499—505.
- Ghazvini, D.S. 2011. *Relationships Between Academic Self-Concept and Academic Performance in High School Students*. Vol (15):1034—1039.
- Guay, T., Ratelle, F.C., Roy, A. & Litalien, D. 2010. *Academic self concept, autonomous academic motivation, and academic achievement: Mediating and additive effects*. (Online), Vol 20. Hlm 644—653, (www.elsevier.com/locate/lindif).
- Hanurawan, F. 2012. *Metode penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kartono, K. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kompas, Rabu 24 Februari 2016. Nama dan Peristiwa . Hlm 32.
- Mercer, S. 2011. *Towards an Understanding of Language Learner Self-Concept*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Moleong, J. L. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, D. 2008. *Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah (Studi Kasus) Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Rauh, I Y. 2013. *Kontribusi Kompetensi Profesional Guru, Konsep Diri akademik serta Motivasi Kerja Guru terhadap kinerja Guru Matematika di Tingkat SMA Se-Kabupaten Karangasem*. Vol (4). Hlm 1—14.
- Rionaldi, A. 2014. *Tinjauan yuridis terhadap kekerasan yang dilakukan oknum guru terhadap murid di sekolah*. Hlm 1—17.
- Zahra, T.A. 2010. *Relationship of Academic, Physical, and Social Self-Concepts of Students with Their Academic Achievement*. Vol: 3 (3):73—78.